

HUBUNGAN POLA MAKAN DAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN GIZI KURANG PADA BALITA USIA 6-23 BULAN DI PUSKESMAS WISMA INDAH BOJONEGORO**Atik Kusumawati**Poltekkes Kemenkes Surabaya; atikmilla@gmail.com**Sutio Rahardjo, S.Pd.,S.Kep.Ns.,MM**Poltekkes Kemenkes Surabaya; SutioRahardjo@gmail.com**Masfu'ah Ernawati, SST.,S.Pd.,MM.Kes.**Poltekkes Kemenkes Surabaya; masfuahbjn8990@gmail.com**ABSTRACT**

Malnutrition is a lack of nutritional materials such as protein, carbohydrates, fats and vitamins needed by the body. Malnutrition is caused by the consumption of nutrients that do not meet their needs in a certain time. The purpose of this study was to analyze the relationship between diet and socio-economic status of families with malnutrition in children aged 6-23 months at Wisma Indah Bojonegoro Public Health Center. This research is a correlational analytic research which is cross sectional. Samples were taken using simple random sampling technique of 81 respondents. The independent variable is diet and socioeconomic status of the family, while the dependent variable is malnutrition in children aged 6-23 months. Collecting data using a questionnaire. To analyze the relationship used chi square test with a coefficient level = 0.05. The results showed that at the Wisma Indah Bojonegoro Health Center the eating patterns of toddlers aged 6-23 months mostly had the right diet as much as 71 (87.7%), family income was less than some had high income as much as 38 (46.9%), education of mothers under five age 6-23 months mostly have secondary education as many as 63 respondents (77.8%), the occupation of mothers of toddlers aged 6-23 months is more than some do not work as many as 51 respondents (63.0%), the majority of toddlers aged 6-23 months did not experience malnutrition as many as 74 respondents (91.4%). From the results of the analysis using chi square, it was concluded that there was a relationship between diet and malnutrition in toddlers aged 6-23 months, p value = 0.000, and there was a relationship between socioeconomic status and malnutrition in toddlers aged 6-23 months. The results of the chi square test obtained p value = 0.000. Based on the description above, it can be concluded that there is a relationship between diet and socioeconomic status with malnutrition in children aged 6-23 months. So it is suggested to respondents that parents who have children under five should be aware of the occurrence of malnutrition because this group is a group that is vulnerable to malnutrition, parents should pay more attention to the quality of nutrition their children need. Nutritious food does not have to be obtained from expensive food.

Keywords: diet, socioeconomic status, malnutrition

ABSTRAK

Gizi kurang merupakan kekurangan bahan-bahan nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh. Gizi kurang disebabkan karena konsumsi gizi yang tidak mencukupi kebutuhannya dalam waktu tertentu. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara pola makan dan status sosial ekonomi keluarga dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro. Penelitian ini merupakan penelitian *analitik korelasional* yang bersifat *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* sejumlah 81 responden. Variabel *independent* adalah pola makan dan status sosial ekonomi keluarga, sedangkan variabel *dependent* adalah gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Untuk menganalisis adanya hubungan digunakan *uji chi square* dengan tingkat koefisien $\rho=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro pola makan balita usia 6-23 bulan sebagian besar polanya tepat sebanyak 71 (87,7%), pendapatan keluarga kurang dari sebagian berpendapatan tinggi sebanyak 38 (46,9%), pendidikan ibu balita usia 6-23 bulan sebagian besar berpendidikan menengah yaitu sebanyak 63 responden (77,8%), pekerjaan ibu balita usia 6-23 bulan lebih dari sebagian tidak bekerja yaitu sebanyak 51 responden (63,0%), mayoritas balita usia 6-23 bulan tidak mengalami gizi kurang yaitu sebanyak 74 responden (91,4%). Dari hasil analisis menggunakan *chi square* disimpulkan ada hubungan antara pola makan dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan diperoleh nilai $p=0,000$, dan ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan. Hasil pengujian *chi square* diperoleh nilai $p=0,000$. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara pola makan dan status sosial ekonomi dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan. Sehingga

disarankan pada responden diharapkan orang tua yang mempunyai anak balita agar waspada terhadap terjadinya kurang gizi karena kelompok ini merupakan kelompok yang rentan terhadap kurang gizi, orang tua harus lebih memperhatikan kualitas nutrisi yang dibutuhkan anaknya. Makanan yang bergizi tidak harus diperoleh dari makanan yang mahal.

Kata Kunci : pola makan, status sosial ekonomi, gizi kurang

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pentingnya pemenuhan gizi sebagai fondasi perkembangan kesehatan sering diremehkan. Gizi yang tidak optimal dapat mengarah pada buruknya status kesehatan. Prevalensi kejadian gizi kurang di dunia berdasarkan Join Child Malnutrition Estimated pada tahun 2020 sebesar 6,7 % atau sebanyak 45,4 juta balita didunia mengalami gizi kurang. Lebih dari setengah balita yang tinggal di Asia mengalami gizi kurang yaitu sebesar 70% (WHO, 2021). Menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG) balita usia 0-59 bulan berdasarkan BB/TB pada tahun 2020 di Indonesia status gizi buruk sebanyak 1,2%, status gizi kurang sebanyak 4,7%, status gizi baik sebanyak 92,8%, status gizi lebih sebanyak 2,6%, (Kemenkes RI, 2020). Status gizi balita berdasarkan BB/TB Propinsi Jawa Timur tahun 2020 balita gizi kurang sebanyak 9,8% (Dinkes Jatim, 2020). Kabupaten Bojonegoro, dari 62,522 balita yang ditimbang didapatkan balita dengan gizi kurang 7,0%, sedangkan target balita gizi kurang sebanyak 5,27% (Dinkes Jatim, 2021). Berdasarkan data Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro tahun 2021 dari 1.388 balita yang ditimbang didapatkan balita dengan gizi buruk sebanyak 0,07%, gizi kurang sebanyak 6,66%, gizi baik sebanyak 75,65%, gizi lebih sebanyak 6% (Data Puskesmas Wisma Indah, 2021). Sehingga terdapat kesenjangan antara target balita gizi kurang dengan kejadian balita gizi kurang di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro sebanyak 1,39%.

Rumusan Masalah

“Adakah hubungan antara pola makan dan status sosial ekonomi keluarga dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pola makan dan status sosial ekonomi keluarga dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran pola makan balita di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro.
2. Mengidentifikasi gambaran status sosial ekonomi keluarga meliputi pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro.
3. Mengidentifikasi gambaran gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro.
4. Menganalisis hubungan antara pola makan dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro.
5. Menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro.

Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan pada penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan di kemudian hari bagi mahasiswa/ mahasiswi yang mengadakan penelitian.

Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk pembuatan skripsi lebih lanjut dan dapat digunakan sebagai masukan bagi rekan-rekan dan peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian.
2. Bagi peneliti
Dapat dijadikan sebagai pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta dapat mengaplikasikan antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan keadaan yang ada di masyarakat.
3. Bagi tenaga kesehatan
Membantu memberikan informasi tentang permasalahan gizi pada balita dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga upaya pencegahan dapat dilakukan serta dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.
4. Bagi responden (ibu balita)
Meningkatkan pengetahuan responden tentang gizi seimbang pada balita sehingga bisa mengubah kebiasaan-kebiasaan yang salah terhadap pemberian makanan pada balita dan akhirnya dapat mengurangi kejadian kurang gizi.

Hipotesis

H₁ : Ada hubungan pola makan dan status sosial ekonomi keluarga dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan di Puskemas Wisma Indah Bojonegoro.

METODE

Jenis Penelitian

Desain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian *analitik korelasional* yaitu penelitian untuk mengkaji hubungan antara variabel yang dilakukan untuk mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, menguji berdasarkan teori yang sudah ada. Penelitian analitik bertujuan mengungkapkan hubungan antar variabel. (Nursalam, 2016).

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2016).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro. Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Mei 2022.

Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi adalah setiap subjek yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2016). Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh ibu balita usia 6-23 bulan yang mempunyai jumlah anggota keluarga kurang dari 5 yang ada di wilayah kerja Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro tahun 2022 sebanyak 412 orang.

Analisa Data

Analisis Univariante (Analisis deskriptif)

Analisis *univariate* bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariate tergantung dari jenis datanya. Untuk data numerik digunakan nilai mean atau rata-rata, median dan standar deviasi. Pada umumnya dalam analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel (Notoatmodjo S, 2015). Dalam penelitian analitik, prosedur analisis data umumnya didahului dengan analisis *univariate*, kemudian dilanjutkan analisis *bivariate/multivariate* sesuai tujuan penelitian (Susila dan Suyanto, 2018).

Analisis bivariate

Analisis *bivariate* yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo S, 2015). Dalam penelitian ini variabel pola makan dan sosial ekonomi keluarga dan variabel gizi kurang. Setelah data terkumpul pada lembar kuesioner kemudian dilakukan analisa data statistik korelasi *Chi-Square* dengan tehnik komputerisasi SPSS 23.0 apabila hasilnya menunjukkan tingkat signifikansi ($p < \alpha = 0,05$, H_1 diterima maka H_1 yang berarti ada hubungan pola makan dan status sosial ekonomi keluarga dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan Wilayah Kerja Puskesmas Wisma Indah Kabupaten Bojonegoro.

Uji validitas dan reliabilitas

Suatu penelitian diperlukan adanya alat atau pengumpulan data yang valid dan aktual. Untuk mendapatkan data valid tersebut, diperlukan kuesioner yang sebelum digunakan di lapangan diadakan uji coba kuesioner untuk mencegah terjadinya kesalahan sistemik yang harus dihindari, karena akan merusak validitas dan kualitas penelitian (Nursalam, 2013).

Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mendapatkan rekomendasi dari Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya untuk meneliti di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro tahun 2022. Penelitian dilaksanakan setelah mendapat izin dari Kepala Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro. Etik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : lembar persetujuan (*Informed Consent*), tanpa nama (*Anonymity*), kerahasiaan (*Confidentiality*).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Pola Makan balita usia 6-23 bulan

Tabel 4.1 Distribusi Pola Makan Balita Usia 6-23 bulan Di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro.

Pola Makan	Frekuensi (f)	%
1. Tidak tepat	10	12,3
2. Tepat	71	87,7
Jumlah	81	100

Sumber : Data primer penelitian bulan Mei 2022

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 81 responden, pola makan balita usia 6-23 bulan sebagian besar pola makannya tepat sebanyak 71 responden (87,7%).

Status Sosial Ekonomi Keluarga

1. Pendapatan keluarga

Tingkat pendapatan yang dihitung perbulan digolongkan dalam tiga kategori yaitu pendapatan rendah dibawah Rp 2.016.781,-/bulan, pendapatan sedang rata-rata Rp 2.016.781,-/bulan dan pendapatan tinggi di atas Rp 2.016.781/bulan.

Tabel 4.2 Distribusi pendapatan keluarga balita usia 6-23 bulan Di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro.

Pendapatan	Frekuensi (f)	%
1. Rendah	9	11,1
2. Sedang	34	42,0
3. Tinggi	38	46,9
Jumlah	81	100

Sumber : Data primer penelitian bulan Mei 2022

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 81 responden, pendapatan keluarga kurang dari sebagian berpendapatan tinggi sebanyak 38 responden (46,9%).

2. Pendidikan

Semua ibu balita dalam penelitian ini pernah menempuh pendidikan formal. Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh Ibu Balita digolongkan menjadi tingkat pendidikan dasar (SD, SMP), tingkat pendidikan menengah (SMA), tingkat pendidikan tinggi (Akademi/ perguruan tinggi).

Tabel 4.3 Distribusi Pendidikan ibu balita 6-23 bulan Di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro

Pendidikan	Frekuensi (f)	%
1. Dasar	9	11,1
2. Menengah	63	77,8
3. Tinggi	9	11,1
Jumlah	81	100

Sumber : Data primer penelitian bulan Mei 2022

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 81 responden, pendidikan ibu balita usia 6-23 bulan sebagian besar berpendidikan menengah yaitu sebanyak 63 responden (77,8%).

3. Pekerjaan

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 81 ibu yang mempunyai balita. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Pekerjaan Ibu Balita 6-23 bulan Di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro

Pekerjaan	Frekuensi (f)	%
1. Tidak bekerja	51	63,0
2. Bekerja	30	37,0
Jumlah	81	100

Sumber : Data primer penelitian bulan Mei 2022

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 81 responden, pekerjaan ibu balita usia 6-23 bulan lebih dari sebagian tidak bekerja yaitu sebanyak 51 responden (63,0%).

Gizi Kurang

Tabel 4.5 Distribusi Gizi Kurang pada Balita Usia 6-23 bulan Di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro

Kejadian gizi Kurang	Frekuensi (f)	%
1. Mengalami gizi kurang	7	8,6
2. Tidak mengalami gizi kurang	74	91,4
Jumlah	81	100

Sumber : Data primer penelitian bulan Mei 2022

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa dari 81 responden, mayoritas balita usia 6-23 bulan tidak mengalami gizi kurang yaitu sebanyak 74 responden (91,4%).

Analisis Bivariat

Hubungan Pola Makan Dengan Gizi Kurang pada balita 6-23 bulan

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Hubungan Pola Makan Dengan Gizi Kurang pada balita 6-23 bulan di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro

	Pola makan	Gizi Kurang	Total	P-
--	------------	-------------	-------	----

	Mengalami gizi kurang		Tidak mengalami gizi kurang		Total		value
	n	Persentase (%)	n	Persentase (%)	n	Persentase (%)	
	1. Tidak tepat	7	70,0	3	30,0	10	
2. Tepat	0	0,0	71	100,0	71	100	
Jumlah	7	8,6	74	91,4	81	100	

Sumber : Data primer penelitian bulan Mei 2022

Dari tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa dari 10 balita yang memiliki pola makan tidak tepat sebagian besar mengalami gizi kurang sebanyak 7 responden (70,0%) dan dari 71 balita yang memiliki pola makan tepat mayoritas tidak mengalami gizi kurang sebanyak 71 responden (100,0%). Setelah dilakukan tabulasi silang dan dilakukan analisis data dengan menggunakan *Chi-Square* dengan nilai kemaknaan $\alpha=0,05$ dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil $p=$ value (0,000) < α (0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan pola makan dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan.

Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Gizi Kurang pada balita 6-23 bulan Pendapatan

Tabel 4.7 Tabel Silang Hubungan pendapatan Keluarga Dengan Gizi Kurang pada balita 6-23 bulan di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro

Variabel	Gizi Kurang				Total		P-value
	Mengalami gizi kurang		Tidak mengalami gizi kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Pendapatan							0,000
1. Rendah	6	66,7	3	33,3	9	100	
2. Sedang	0	0,0	34	100,0	34	100	
3. Tinggi	1	2,6	37	97,4	38	100	
Jumlah	7	8,6	74	91,4	81	100	

Sumber : Data primer penelitian bulan Mei 2022

Tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa dari 9 responden yang memiliki pendapatan rendah lebih dari sebagian mengalami gizi kurang sebanyak 6 responden (66,7%), dari 34 responden yang memiliki pendapatan sedang mayoritas tidak mengalami gizi kurang sebanyak 34 responden (100,0%) dan dari 38 responden yang memiliki pendapatan tinggi mayoritas tidak mengalami gizi kurang sebanyak 37 responden (97,4%). Setelah dilakukan tabulasi silang dan dilakukan analisis data dengan menggunakan *chi-square* dengan nilai kemaknaan $\alpha=0,05$ dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil $p=$ value (0,000) < α (0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan pendapatan dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan.

Pendidikan

Tabel 4.8 Tabel Silang Hubungan pendidikan Dengan Gizi Kurang pada balita 6-23 bulan di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro

Variabel	Gizi Kurang				Total		P-value
	Mengalami gizi kurang		Tidak mengalami gizi kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan							0,000
1. Dasar	6	66,7	3	33,3	9	100	
2. Menengah	1	1,6	64	98,4	65	100	
3. Tinggi	0	8,6	9	100,0	9	100	
Jumlah	7	8,6	74	91,4	81	100	

Sumber : Data primer penelitian bulan Mei 2022

Tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa dari 9 responden yang memiliki pendidikan dasar lebih dari sebagian mengalami gizi kurang sebanyak 6 responden (66,7%), dari 65 responden yang memiliki pendidikan menengah mayoritas tidak mengalami gizi kurang sebanyak 64 responden (98,4%) dan dari 9 responden yang memiliki pendidikan tinggi mayoritas tidak mengalami gizi kurang sebanyak 9 responden (100,0%). Setelah dilakukan tabulasi silang dan dilakukan analisis data dengan menggunakan *chi-square* dengan nilai kemaknaan $\alpha=0,05$ dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil $p=$ value (0,000) < α (0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan.

Pekerjaan

Tabel 4.9 Tabel Silang Hubungan Pekerjaan Dengan Gizi Kurang pada balita 6-23 bulan di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro

Variabel	Gizi Kurang				Total		P-value
	Mengalami gizi kurang		Tidak mengalami gizi kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Pekerjaan							
1. Tidak bekerja	7	13,7	44	86,3	51	100	0,000
2. Bekerja	0	0,0	30	100,0	30	100	
Jumlah	7	8,6	74	91,4	81	100	

Sumber : Data primer penelitian bulan Mei 2022

Tabel 4.9 dapat dijelaskan bahwa dari 51 responden tidak bekerja lebih dari sebagian tidak mengalami gizi kurang sebanyak 44 responden (86,3%), dan dari 30 responden bekerja mayoritas tidak mengalami gizi kurang sebanyak 30 responden (100,0%). Setelah dilakukan tabulasi silang dan dilakukan analisis data dengan menggunakan *chi-square* dengan nilai kemaknaan $\alpha=0,05$ dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil $p=$ value (0,000) < α (0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan pekerjaan dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan.

PEMBAHASAN

Pola Makan balita 6-23 bulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 81 responden, pola makan balita usia 6-23 bulan sebagian besar pola makannya tepat sebanyak 71 responden (87,7%).

Pola makan ialah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai frekuensi dan jenis bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas suatu kelompok untuk masyarakat tertentu. Pola makan dapat diartikan suatu kebiasaan menetap dalam hubungan dengan konsumsi makan yaitu berdasarkan jenis bahan makanan (makanan pokok, sumber protein, sayur, buah) dan berdasarkan frekuensi (harian, mingguan, pernah, dan tidak pernah sama sekali) (Wilda & Desmariyenti, 2020). Balita merupakan anak dengan usia di bawah 5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan yakni pertumbuhan cepat pada usia 0-1 tahun dimana usia 5 bulan BB naik 2 kali BB lahir dan 3 kali BB lahir pada usia 1 tahun dan menjadi 4 kali pada usia 2 tahun (Irianto K, 2014).

Hasil penelitian di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro didapatkan bahwa sebagian besar pola makan balita usia 6-23 bulan kategori tepat, hal ini dikarenakan pada usia 6 sampai 23 bulan anak mulai diperkenalkan dengan makanan lembek yaitu berupa nasi tim/ saring bubur saring dengan frekuensi dua kali sehari. Untuk mempertinggi nilai gizi makanan, nasi tim bayi ditambah sedikit demi sedikit dengan sumber zat lemak, yaitu santan atau minyak kelapa/ margarin. Bahkan makanan ini dapat menambah kalori bayi, disamping memberikan rasa enak juga mempertinggi penyerapan vitamin A dan zat gizi lain yang larut dalam lemak. Nasi tim bayi harus diatur secara berangsur. Lambat laun mendekati bentuk dan kepadatan makanan keluarga. Dalam penelitian ini sebagian responden sudah banyak yang menerapkan pola pemberian makan yang baik, maksudnya dalam pemilihan jenis makanan dan gizi makanannya. Selain itu responden juga sudah mengatur jadwal pemberian makan pada balita misalnya satu hari 3 kali dan balita juga diberikan makanan pendamping ASI.

Status Sosial Ekonomi Keluarga

Pendapatan

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 81 responden, pendapatan keluarga kurang dari sebagian berpendapatan tinggi sebanyak 38 responden (46,9%).

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu (Anwar, 2011). Berdasarkan keputusan Gubernur Jawa Timur 2019 Upah Minimum Kabupaten dengan Nomor 188 tahun 2019 di Kabupaten Bojonegoro tahun 2020 yaitu : 1) Pendapatan tinggi diatas UMK > Rp. 2.016.781,00/bulan. 2) Pendapatan sedang rata-rata UMK Rp. Rp.2.016.781,00/bulan. 3) Pendapatan rendah dibawah UMK < Rp. 2.016.781,00/bulan.

Dari penelitian yang diperoleh di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro bahwa kurang dari sebagian pendapatan keluarga balita mempunyai pendapatan tinggi. Dari pendapatan yang diterima tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan seluruh anggota keluarga, sehingga daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan makanan keluarga akan disesuaikan dengan pendapatannya karena pendapatan tersebut juga digunakan untuk keperluan lain, misalnya untuk membayar listrik dan lain-lain.

Pendidikan

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 81 responden, pendidikan ibu balita usia 6-23 bulan sebagian besar berpendidikan menengah yaitu sebanyak 63 responden (77,8%).

Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani oleh seseorang dan ditandai dengan kepemilikan ijazah. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Wawan A & Dewi M, 2015). Menurut Nursalam dan Siti Pariani (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dan begitu juga sebaliknya.

Pendapat Nursalam dan Siti Pariani sesuai dengan hasil penelitian di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro sebagian besar berpendidikan menengah sebagai jenjang pendidikan dan minimal sudah menyelesaikan pembelajaran dengan waktu tempuh yang semestinya (9 tahun), sehingga responden mudah menerima sumber informasi.

Pekerjaan

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 81 responden, pekerjaan ibu balita usia 6-23 bulan lebih dari sebagian tidak bekerja yaitu sebanyak 51 responden (63,0%).

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Wawan A & Dewi M, 2015). Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 111 tahun 2013 tentang upah pekerja : 1) Tidak bekerja (ibu rumah tangga), 2) Bekerja (buruh, pegawai tidak tetap, swasta, PNS/ABRI/Polri).

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro bahwa lebih dari sebagian responden tidak bekerja sehingga ibu tidak bisa membantu ekonomi dasar keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok khususnya kebutuhan pangan.

Gizi Kurang

Hasil penelitian diketahui bahwa bahwa dari 81 responden, mayoritas balita usia 6-23 bulan tidak mengalami gizi kurang yaitu sebanyak 74 responden (91,4%).

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energy (Irianto K, 2014). Gizi kurang adalah kekurangan bahan-bahan nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh. Gizi kurang disebabkan karena konsumsi gizi yang tidak mencukupi kebutuhannya dalam waktu tertentu (Muhajir dkk, 2021).

Kurang dari sebagian balita mengalami gizi kurang. Hal ini disebabkan kebutuhan tubuh akan kalori, protein, atau keduanya tidak tercukupi oleh diet. Dan disebabkan kurangnya asupan gizi karena terbatasnya jumlah makanan yang dikonsumsi atau tidak memenuhi unsur gizi yang dibutuhkan disebabkan sosial ekonomi rendah.

Hubungan Pola Makan dengan Gizi Kurang Pada Balita Usia 6-23 bulan di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro

Dari hasil penelitian dari 71 balita yang memiliki pola makan tepat mayoritas tidak mengalami gizi kurang sebanyak 71 responden (100,0%). Setelah dilakukan tabulasi silang dan dilakukan analisis data dengan menggunakan *Chi-Square* dengan nilai kemaknaan $\alpha=0,05$ dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil $p= \text{value} (0,000) < \alpha (0,05)$. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan pola makan dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan.

Pola makan yang tidak seimbang antara asupan dengan kebutuhan baik jumlah maupun jenis makanannya, seperti makan makanan yang tinggi lemak, kurang mengonsumsi sayuran, buah dan sebagainya juga makan makanan yang melebihi kebutuhan tubuh bisa menyebabkan obesitas atau atau kegemukan. Pola makan menunjukkan cara pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi seseorang diwujudkan dalam bentuk konsumsi jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makan (Almatsier, 2014). Pola makan yang terbentuk sangat erat kaitannya dengan kebiasaan makan seseorang (Sulistyoningsih, 2011). Faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan yaitu status sosial ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor sosial budaya, faktor agama (Prakhasita, 2018). Konsumsi makanan atau dalam pola pemberian makan yang baik berpengaruh terhadap status gizi (pertumbuhan) balita. Status gizi baik bila tubuh memperoleh asupan gizi yang baik, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik dan kesehatan secara umum pada keadaan umum sebaik mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan atau kelebihan zat gizi (Purwani et al., 2013).

Hal ini disebabkan karena ibu-ibu di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan pendidikan yang tinggi tentang gizi, karena ketika bayi umur 0 sampai 6 bulan hanya diberikan ASI eksklusif, umur 6 sampai 9 bulan bayi mulai diperkenalkan dengan MP-ASI berbentuk lumat halus, umur 9 sampai 23 bulan bayi mulai diperkenalkan dengan makanan lembek yaitu berupa nasi tim atau bubur saring dengan frekuensi dua kali sehari. Hal ini diperkuat oleh penelitian Erni P. (2013) yang mengatakan bahwa pengetahuan dan peran ibu dalam membina makan sehat sangat dituntut demi mempertahankan pola pemberian makan yang benar pada anak. Makanan selingan anak perlu diperkenalkan sejak anak masuk kemakanan keluarga. Tentunya dipilih yang sesuai dengan usianya yaitu konsistensinya dan porsi. Kesehatan anak merupakan hal yang perlu diupayakan secara serius oleh orang tua. Untuk itu diupayakan pengaturan pola pemberian makan yang tepat seimbang agar anak tetap sehat. Kesehatan anak dapat dicapai melalui upaya pemberian makan yang seimbang sesuai dengan kebutuhan gizinya. Makan seimbang yaitu makan sesuai komposisi bahan makanan yang dibutuhkan tubuh dalam porsi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak pada masing-masing usianya.

Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Gizi Kurang Pada Balita Usia 6-23 bulan di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Gizi Kurang pada Balita Usia 6-23 bulan

Hasil penelitian pada tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa dari 38 responden yang memiliki pendapatan tinggi mayoritas tidak mengalami gizi kurang sebanyak 37 responden (97,4%). Setelah dilakukan tabulasi silang dan dilakukan analisis data dengan menggunakan *chi-square* dengan nilai kemaknaan $\alpha=0,05$ dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil $p=$ value (0,000) < α (0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan pendapatan dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan.

Pendapatan keluarga adalah jumlah semua hasil perolehan yang didapat oleh anggota keluarga dalam bentuk uang sebagai hasil pekerjaannya. Pendapatan keluarga mempunyai peran yang penting terutama dalam memberikan efek terhadap taraf hidup mereka. Efek disini lebih berorientasi pada kesejahteraan dan kesehatan. Dimana perbaikan pendapatan akan meningkatkan status gizi masyarakat. Keterbatasan penghasilan keluarga akan turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun kuantitas makanan. Pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain seperti pendidikan, perumahan, kesehatan yang dapat mempengaruhi status gizi. Pendapatan merupakan faktor determinan utama dalam konsumsi makanan. Dengan demikian secara teori jelas ada pengaruh pendapatan keluarga dengan status gizi (Syamsidar, 2021). Menurut jurnal penelitian dari Nurlaila H (2018) tanggungan adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung. Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah tanggungan menurut Ahmadi (2007) dapat digolongkan sebagai berikut : (1) Tanggungan besar, apabila jumlah tanggungan 5 orang, (2) Tanggungan kecil, apabila jumlah tanggungan < 5 orang. Menurut Lestari (2016), jumlah tanggungan anggota keluarga dalam suatu kehidupan rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan karena berhubungan dengan kebutuhannya yang semakin banyak. Mapandin (2006), jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro dimana semakin tinggi pendapatan keluarga semakin kecil kemungkinan kejadian kurang gizi pada balita. Hal ini dikarenakan keluarga dengan pendapatan tinggi kemungkinan besar semakin berkualitas dan berkuantitas dalam menyajikan makanan. Sehingga gizi anak dan keluarga terpenuhi, kejadian kurang gizi pun semakin kecil.

Hubungan Pendidikan dengan Gizi Kurang pada Balita Usia 6-23 bulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden yang memiliki pendidikan menengah mayoritas tidak mengalami gizi kurang sebanyak 64 responden (98,4%). Setelah dilakukan tabulasi silang dan dilakukan analisis data dengan menggunakan *chi-square* dengan nilai kemaknaan $\alpha=0,05$ dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil $p=$ value (0,000) < α (0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan.

Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani oleh seseorang dan ditandai dengan kepemilikan ijazah. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam mencapai kesehatan yang optimal terutama berkaitan dengan pola asuh anak, pemenuhan zat gizi serta informasi kesehatan lainnya. Pendidikan ibu yang rendah menyebabkan keterbatasan dalam memenuhi segala kebutuhan anak serta keluarga terhadap asupan gizi. Dengan pendidikan yang baik, ibu dapat menunjang perekonomian keluarga. Dalam kehidupan bermasyarakat tingkat pendidikan merupakan salah satu penilaian yang menentukan seseorang citra sosialnya di mata manusia lainnya. Tingkat pendidikan juga dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi di dalam masyarakat. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengubah

perilaku dan pengaruh sosial budaya yang menghambat perbaikan kesehatan menjadi perilaku dan sosial budaya yang positif sehingga dapat meningkatkan taraf kesehatan perorangan maupun masyarakat (Sary Y.N.E, 2018). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Wawan A & Dewi M, 2015).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro bahwa semakin tinggi pendidikan responden semakin rendah resiko kurang gizi, hal ini dikarenakan pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, khususnya dalam hal pemilihan bahan makanan. Mereka yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih makanan yang lebih baik kualitasnya dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Dan mereka yang berpendidikan rendah biasanya memiliki kesadaran yang rendah pula tentang pentingnya variasi makanan, mereka hanya mengutamakan rasa kenyang namun menu kurang variatif.

Hubungan Pekerjaan dengan Gizi Kurang pada Balita Usia 6-23 bulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 51 responden tidak bekerja lebih dari sebagian tidak mengalami gizi kurang sebanyak 44 responden (86,3%). Setelah dilakukan tabulasi silang dan dilakukan analisis data dengan menggunakan *chi-square* dengan nilai kemaknaan $\alpha=0,05$ dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil $p=$ value (0,000) < α (0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan pekerjaan dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan.

Ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Ibu bekerja adalah ibu yang memiliki anak dari umur 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja. Kemiskinan yang semakin meningkat dan semakin tingginya angka pengangguran merupakan penyebab banyaknya ibu yang bekerja pada masa sekarang terutama di Negara berkembang termasuk Indonesia. Ibu yang bekerja tidak saja mempunyai dampak positif terhadap status gizi anak, tetapi juga membawa dampak negatif. Ibu yang bekerja akan lebih membantu perekonomian keluarga dalam rangka mencukupi kebutuhan makanan anggota keluarga, namun juga membawa dampak negatif dimana ibu menjadi tidak memperhatikan tumbuh kembang anak sehingga anak menjadi tidak berkembang dan bertumbuh secara optimal. Begitu pula sebaliknya pada ibu yang tidak bekerja yang dapat meluangkan waktu sepenuhnya untuk merawat anaknya, namun mengalami kesulitan memenuhi asupan gizi anak karena tidak mampu membeli makanan yang bergizi akibat ekonomi yang lemah, hal ini terutama cenderung terjadi pada keluarga dengan ekonomi lemah (Sary Y.N.E, 2018).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro bahwa pada ibu balita tidak bekerja, kejadian gizi kurang pada balitanya lebih kecil. Hal ini dikarenakan ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu di rumah sehingga dapat memberikan pelayanan/kasih sayang pada anak dan keluarga. Ibu yang tidak bekerja bisa memperhatikan kecukupan gizi anaknya, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak serta aktif dalam membawa anaknya ke posyandu secara rutin setiap bulan.

KESIMPULAN

1. Ibu balita usia 6-23 bulan mayoritas pola makan tepat sebanyak 71 responden (87,7%).
2. Ibu balita usia 6-23 bulan sebagian besar berpendapatan tinggi sebanyak 38 responden (46,9%), sebagian besar berpendidikan menengah sebanyak 63 responden (77,8%), dan lebih dari sebagian tidak bekerja sebanyak 51 responden (63,0%).
3. Ibu balita usia 6-23 bulan mayoritas tidak mengalami gizi kurang sebanyak 74 responden (91,4%).
4. Ada hubungan pola makan dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan diperoleh hasil $p=$ value (0,000) < α (0,05).
5. Ada hubungan status sosial ekonomi (pendapatan, pendidikan, pekerjaan) dengan gizi kurang pada balita usia 6-23 bulan diperoleh hasil $p=$ value (0,000) < α (0,05).

DAFTAR PUSTAKA

1. Alimul Hidayat, Aziz. 2011. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
2. Christy J, dkk. 2020. *Status Gizi Lansia*. Yogyakarta : CV. Budi Utama.
3. Irianto K. 2018. *Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi*. Bandung: Alfabeta.

4. Keputusan Gubernur Jatim. 2019. *Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2020*. Surabaya: Jatim.
5. Muchlisin R. 2019. *Status Sosial Ekonomi (Tingkatan, Ukuran dan Faktor Mempengaruhi)*. <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/status-sosial-ekonomi.html>. Diakses tanggal 2 Maret 2022.
6. Notoatmodjo S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
7. _____. 2015. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Nursalam. 2014. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
9. _____. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Ed. 4. Jakarta: Salemba Medika.
10. Paramashanti BA. 2020. *Gizi Bagi Ibu dan Anak untuk Mahasiswa Kesehatan dan Kalangan Umum*. Yogyakarta : PT. Pustaka Baru.
11. Par'i HM. 2020. *Penilaian Status Gizi dilengkapi Proses Asuhan Gizi Terstandar*. Jakarta : EGC.
12. PermenKes RI, 2020. *Standart Antropometri Anak*. Jakarta : Menteri Republik Indonesia.
13. Proverawati. 2017. *Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta : Medical Book.
14. Rumende M. 2018. *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi pada Anak Usia 6-23 bulan di Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara*. Jusnal KESMAS. Volume 7 Nomor 4.
15. Sary Y.N.E. 2018. *Balita Gizi Kurang dan Keluarga*. Yogyakarta : CV. Budi Utama.
16. Setiawan A. Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Jakarta : Nuha Medika.
17. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
18. Suhaimi A. 2019. *Pangan, Gizi, dan Kesehatan*. Yogyakarta : CV. Budi Utama.
19. Syamsidar dkk. 2021. *Strategi Menurunkan Prevalensi Gizi Kurang pada Balita*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
20. Wawan, Dewi. 2015. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
21. Yuliana dkk. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Nagari Abai Siat Wilayah Kerja Puskesmas Kota Besar Kabupaten Dharmasraya*. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
22. Yusuf S. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.